



Kajian Tafsir Maudui tentang Istilah Fitrah dalam Al-Quran dan Implikasinya pada Konsep Pendidikan Islam

A Thematic Interpretation Study of the Term Fitrah in the Quran and Its Implications for the Islamic Education Concept

Ruslan Ruslan

Fakultas Sastra, Universitas Muslim Indonesia, Indonesia

Article History:

Received: February 10, 2023

Revised: May 21, 2023

Accepted: June 20, 2023

***Correspondence:**

Address:

Urip Sumoharjo St., KM 5,
Panaikang, Makassar City, South
Sulawesi, Indonesia 90231

Email:

ruslan.ma@umi.ac.id

Keywords:

fitrah, Islamic education, Quran,
tafsir maudui

Abstract:

The concept of Islamic education began to be oriented towards Western theory, and the study of the Quran as a source of Islamic education began to diminish. This research examines (1) the meaning of the term fitrah in the Quran using the maudui (thematic) interpretation approach and (2) its implications for the concept of Islamic education. The data sources consist of commentary books and several relevant books and journals. The results of the research show that fitrah in the Quran is the default factory setting for humans. Fitrah is a divine chip implanted by God in humans so that they are ready to believe in monotheism, purify themselves, and worship God. Humans who carry out their fitrah have three characteristics: accepting and practicing Islam, being sincere, and having a strong faith. Actualization of the concept of human fitrah in Islamic education can be carried out by (1) making fitrah a basic human potential that needs to be developed, (2) making education the main path in developing nature, (3) creating a conducive educational environment (helping the development of fitrah), and (4) cultivating a work ethic in which there is harmony and balance between the depth of religious appreciation and activities that lead to increased welfare.

PENDAHULUAN

Begitu sentralnya posisi manusia sebagai makhluk Allah swt, sehingga hampir semua ilmu pengetahuan menjadikannya sebagai objek studi. Bukan hanya ilmu-ilmu sosial dan humaniora, tetapi sebagian ilmu-ilmu alam dan eksakta juga menjadikan manusia sebagai objek studinya. Perbedaan antara ilmu-ilmu tersebut adalah sudut pandang terhadap manusia sesuai dengan disiplin masing-masing. Misalnya ilmu biologi mengkaji manusia dari aspek biologisnya; ilmu kedokteran mengkaji dari aspek kesehatan; ilmu politik, ekonomi dan juga yang lainnya mengkaji sesuai disiplin ilmu masing-masing. Begitu juga ilmu pendidikan membahas manusia dari sudut pandang fenomena dan aktivitasnya dalam pendidikan (Achmadi 2005).

Pendidikan yang berfungsi membantu pertumbuhan dan perkembangan manusia menuju ke arah yang secara normatif lebih baik, tidak mungkin dilakukan tanpa mengetahui hakikat manusia. Pendidikan yang didasarkan atas pemahaman yang salah mengenai hakikat

manusia akan berakibat fatal. Sebab tujuan pendidikan diarahkan untuk meningkatkan seluruh potensi manusia. Oleh karena itu, jangan sampai ada sistem pendidikan yang luput dari pembinaan manusia secara menyeluruh. Misalnya, menganggap manusia hanya sebagai makhluk biologis. Ini tentu berimplikasi pada kurikulum dan pelaksanaan pendidikan yang sepenuhnya hanya mengembangkan kecakapan (potensi) biologis manusia yang sifatnya immantental. Imbasnya peradaban dunia dibangun dalam kemewahan dan kecanggihan tetapi kosong dari nilai. Buktinya adalah kasus korupsi, rasisme, intoleransi, bunuh diri (putus asa), dll yang dilakukan oleh orang berpendidikan.

Huston Smith, seorang ahli studi agama-agama Amerika Serikat, menyatakan: *“I said that our loss of the Transcendent World has resulted from a mistake, and the mistake is this: We assume that the modern world has discovered something that throws the transcendent world into question, but this is not the case. It is not that we have discovered something. Rather, we have unwittingly allowed ourselves to be drawn into an enveloping epistemology that cannot handle transcendence”* (Smith 1992).

Pernyataan Smith tersebut dapat dijadikan suatu warning signal terhadap masyarakat yang hidup dalam dunia modern saat ini, termasuk mereka yang sedang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Boleh jadi dia menyesal melihat Harvard University yang dulunya sebuah “seminari protestan” atau Georgetown University yang dulunya adalah sebuah “seminari katolik” tetapi kemudian berubah menjadi perguruan tinggi modern yang kebanyakan penghuninya telah merasa tidak perlu lagi berurusan dengan Tuhan karena amat disibukkan dengan segala tetek bengek ilmu pengetahuan politik, manajemen, teknik, komunikasi, hukum dan sebagainya yang terpaksa harus dibebaskan dari segala nilai (Arsyad 2011).

Tampaknya, Smith menyatakan penyesalan dan merasakan adanya sesuatu yang hilang dalam rangka keberilmuan orang-orang modern masa kini. Dia merasakan tidak adanya korelasi antara pandangan orang modern dan hasil temuannya dengan Maha Penciptanya. Lebih lanjut, Smith mengungkapkan bahwa “bukannya menemukan sesuatu, tetapi kita kehilangan sesuatu, karena kita telah membiarkan diri kita secara tak disengaja terperangkap dalam epistemologi yang tidak memberikan ruang pada ketuhanan dan pengakuan akan adanya kehidupan di balik kehidupan di dunia ini” (Smith 1992).

Pandangan tersebut mengisyaratkan adanya kekeliruan beberapa ahli pendidikan Barat yang tidak secara komprehensif melihat manusia. Sehingga potensi penting berupa nilai spiritual tidak menjadi perhatian dalam pendidikan. Ironisnya, kajian keislaman—termasuk pendidikan Islam—merubah kiblat mereka pada pendekatan Barat dan seolah melupakan al-Quran sebagai konsep dasarnya. Padahal al-Qur’an memperkenalkan istilah “fitrah” yang dimiliki oleh manusia. Islam menganjurkan semua manusia untuk memahami dan mengembangkan fitrahnya. Sayangnya, penelitian tentang fitrah hanya berkutat pada kajian maknanya menurut al-Qur’an dan hadis. Terkait kajian pendidikan Islam hanya mengkaji fitrah sebagai potensi yang harus dikembangkan. Belum ada kajian yang secara khusus dan mendalam mengkaji makna istilah fitrah dalam al-Quran sebagai konsep pengembangan pendidikan fitrah. Hal ini harus dilakukan oleh pemerhati pendidikan Islam dalam menata peradaban modern yang justru mundur dari aspek nilai.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna fitrah dalam al-Qur'an dan implikasinya pada konsep pendidikan Islam. Studi pustaka ini menggunakan pendekatan *tafsir maudui* (tafsir tematik) dan pedagogik. Pendekatan tafsir maudui digunakan untuk menemukan makna fitrah dalam al-Quran. Pendekatan pedagogik digunakan untuk menemukan konsep pendidikan fitrah sebagai solusi membangun peradaban nilai di era modern. Sumber data primer adalah al-Quran, kitab-kitab tafsir, dan jurnal yang mengkaji tentang fitrah. Sumber data sekunder adalah buku dan jurnal relevan yang membantu dalam menganalisis data. Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan teknik analisis konten.

AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG FIṬRAH MANUSIA

Istilah “*fiṭrah*” sering dimaknai suci dan potensi. Secara etimologis, asal kata “*fiṭrah*” berasal dari bahasa Arab, yaitu *fiṭrah* (فطرة) jamaknya *fiṭar* (فطر), yang diartikan perangai, tabiat, kejadian, asli, agama, ciptaan. Menurut M. Quraish Shihab, istilah fitrah diambil dari akar kata *al-fiṭr* yang berarti belahan. Dari makna ini lahir makna-makna lain, antara lain pencipta atau kejadian (Shihab 2007b).

Berdasarkan penelusuran kata “*فطر*” menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an*, ditemukan 20 (dua puluh) kata “*fiṭrah*” dalam Al-Qur'an dengan berbagai derivasinya (Al-Baqi 1945). Sebagaimana dideskripsikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kata *Fiṭrah* dengan Berbagai Derivasinya dalam Al-Qur'an

No	Kata	Surah dan Ayat	Kelompok Ayat	Subjek Ayat	Objek Ayat
1	فطر	QS 6: 79	Makiyah	Allah	Langit bumi
2	فطر	QS 30:30	Makiyah	Allah	Manusia
3	فطرنى	QS 11: 51	Makiyah	Allah	Manusia
4	فطرنى	QS 36: 22	Makiyah	Allah	Manusia
5	فطرنى	QS 43: 27	Makiyah	Allah	Manusia
6	فطرنا	QS 20: 72	Makiyah	Allah	Manusia
7	فطركم	QS 17: 51	Makiyah	Allah	Manusia
8	فطرهن	QS 21: 56	Makiyah	Allah	Langit bumi
9	يتفطرن	QS 19: 90	Makiyah	Allah	Langit
10	يتفطرن	QS 42: 11	Makiyah	Allah	Langit
11	إنفطرت	QS 82: 1	Makiyah	Allah	Langit
12	فاطر	QS 42: 11	Makiyah	Allah	Langit bumi
13	فاطر	QS 6: 14	Makiyah	Allah	Langit bumi
14	فاطر	QS 14: 14	Makiyah	Allah	Langit bumi
15	فاطر	QS 35: 1	Makiyah	Allah	Langit bumi
16	فاطر	QS12:101	Makiyah	Allah	Langit bumi
17	فاطر	QS 39: 46	Makiyah	Allah	Langit bumi
18	فطرة	QS 30: 30	Makiyah	Allah	Fitrah Manusia
19	فطور	QS 67: 3	Makiyah	Allah	Langit
20	إنفطر	QS 73: 18	Makiyah	Allah	Langit

Tabel 1 menunjukkan bahwa derivasi kata fitrah dalam al-Quran meliputi: 10 bentuk *fi'il māḍi*, 2 bentuk *fi'il muḍāri*, 6 bentuk *isim fā'il*, dan 2 bentuk masdar (1 mufrad dan 1 jamak). Setelah ayat-ayat tersebut dihimpun, kemudian diseleksi, lalu dipilih dan ditetapkan

beberapa ayat sebagai jawaban terhadap masalah *fiṭrah* manusia. Sebagaimana dideskripsikan dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2. *Fiṭrah* dengan Objek Manusia dalam Al-Qur'an

No	Kata	Surah dan Ayat	Objek Ayat	Aspek	Korelasi Ayat
1	فطرة	QS 30: 30	Manusia secara umum	Psikis	Agama hanif (Islam)
2	فطرني	QS 11: 51	Kata ganti pertama tunggal	Fisik Psikis	Menyeru menyembah Allah
3	فطرني	QS 36: 22	Kata ganti pertama tunggal	Fisik Psikis	Menyeru menyembah Allah
4	فطرني	QS 43: 27	Kata ganti pertama tunggal	Fisik Psikis	Beribadah kepada Allah
5	فطرنا	QS 20: 72	Kata ganti pertama jamak	Fisik Psikis	Ahli sihir beriman kepada Allah
6	فطرکم	QS 17: 51	Kata ganti kedua jamak	Fisik Psikis	Orang musyrik yang menolak kebenaran hari kiamat

Berdasarkan Tabel 2 tersebut, dapat dilihat ada enam ayat yang menjelaskan tentang *fiṭrah* manusia dalam al-Qur'an. Secara rinci penjelasan mengenai ayat-ayat tersebut, sebagai berikut:

QS al-Rūm/30: 30

Deskripsi Ayat

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠).

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Departemen Agama RI 2010).

Pendapat Mufasir tentang Makna *Fiṭrah* dalam QS al-Rūm/30: 30

Dalam menafsirkan suatu ayat mufasir mempunyai pendapat berbeda-beda. Perbedaan dalam menafsirkan suatu ayat dipengaruhi oleh kondisi sosio kultural, background keilmuan, kondisi zaman, serta metodologi penafsiran yang digunakannya. Berikut ini penulis kemukakan beberapa pendapat para mufasir, diantaranya sebagai berikut:

1. Mustāfa al-Marāgī

Menurut al-Marāgī, bahwa:

الزموا خلقه الله التي خلق الناس عليها. فقد جعلهم بغيرتهم جانحين للتوحيد وموقمين به لكونه موافقا لما يهدى إليه الفعل ويرشد إليه صحيح النظر (Al-Marāgī 1974).

Artinya:

Tetaplah kalian semua pada *fiṭrah* yang telah diciptakan oleh Allah pada diri manusia, karena sesungguhnya Dia-lah yang menjadikan manusia sesuai dengan *fiṭrah*-nya yang

cenderung kepada ajaran tauhid dan meyakinkannya karena ajaran tauhid itu sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh akal dan membimbingnya kepada pemikiran yang sehat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa *fiṭrah* dalam ayat ini bermakna ajaran tauhid. Berupaya untuk mengesakan Allah swt. dengan tidak menyekutukannya dengan siapapun.

2. M. Quraish Shihab

Kata *Fitrah* terambil dari kata *fathara* yang berarti “mencipta”. Lebih lanjut dengan mengutip para *mufassir* ia menambahkan, *fiṭrah* adalah “mencipta sesuatu pertama kali atau tanpa ada contoh sebelumnya”. Dengan demikian kata tersebut dapat pula dipahami dalam arti “asal kejadian”, atau “bawaan sejak lahir”. Patron kata yang digunakan ayat ini menunjuk kepada keadaan atau kondisi penciptaan itu, sebagaimana diisyaratkan juga oleh lanjutan ayat ini yang menyatakan “yang telah menciptakan manusia atasnya” (Shihab 2007a).

3. Al-Biqā’i

Dalam menafsirkan kata *fiṭrah*, al-Biqā’i tidak membatasi pada keyakinan tentang ke-Esa-an Allah swt. Menurutnya, yang di maksud dengan *fiṭrah* adalah ciptaan pertama dan tabiat awal yang Allah ciptakan manusia atas dasarnya. Ulama ini kemudian mengutip Imam al-Ghazali dalam *Ihya’ Ulum al-Din* bahwa “setiap manusia telah diciptakan atas dasar keimanan kepada Allah bahkan atas potensi mengetahui persoalan-persoalan sebagaimana adanya, yakni bagaikan tercakup dalam dirinya karena adanya potensi pengetahuan (padanya)” (Shihab 2007a).

Al-Biqā’i kemudian menjelaskan maksud dari al-Ghazali itu bahwa yang dimaksud adalah kemudahan mematuhi (perintah Allah) serta keluhuran budi pekerti yang merupakan cerminan dari *fiṭrah* Islam, sehingga dia menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *fiṭrah* adalah penerimaan kebenaran dan kemantapan dalam menerimanya.

4. Ṭahir Ibn Asyur

Dalam menguraikan makna *fiṭrah*, Ibn Asyur mengutip pendapat pakar tafsir Ibn Athiyah yang memahami *fiṭrah* sebagai “keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang menjadikannya berpotensi melalui *fiṭrah* itu, mampu membedakan ciptaan-ciptaan Allah serta mengenal Tuhan dan syari’at-Nya”. *Fiṭrah* menurut Ibn Asyur adalah unsur-unsur dan sistem yang Allah anugerahkan kepada setiap makhluk. *Fiṭrah* manusia adalah apa yang diciptakan Allah dalam diri manusia yang terdiri dari jasad, akal dan jiwa (Shihab 2007a).

5. Al-Mawardī

Menurut al-Mawardi, firman Allah yang berbunyi “*fiṭratallah al-latī fatara al-nāsa ilaihā*” mempunyai dua pengertian. *Pertama*, ciptaan Allah yang diciptakan kepada manusia, *kedua*, berarti agama Allah yang telah di-*fiṭrah*-kan kepada makhluknya (manusia), yaitu agama Islam. pendapat pertama dianut oleh al-Thabari, sedangkan pendapat ke dua dianut oleh Ibnu Abbas dan Kalabi (al-Mawardi 1980).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa Allah menciptakan manusia di dunia ini adalah sebagai penerima dan pelaksana ajaran Allah. Oleh karena itu Allah tidak membiarkan manusia begitu saja tanpa bekal yang memadai, tetapi Allah dengan sifat *Rahmān*

dan *Rahīm*-Nya memberikan anugerah yang sangat tinggi nilainya yaitu berbagai kemampuan atau potensi yang disebut dengan istilah *fiṭrah* yang memungkinkan manusia mampu memikul tanggung jawab tersebut.

Redaksi *fiṭrah* dalam QS al-Rūm/30: 30 ini di kalangan mufasir terjadi perbedaan dalam memberikan makna. Selain diartikan sebagai kecenderungan terhadap tauhid serta kebenaran menerima agama Islam, *fiṭrah* lebih luas juga diartikan tabiat atau bawaan sejak lahir maupun unsur-unsur yang ada dalam diri manusia yang terdiri dari jasad, akal, dan jiwa.

QS Hūd/11: 51

Deskripsi Ayat

يَقَوْمَ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنِ اجْرِي إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي أَفَلَا تَعْقِلُونَ (٥١).

Terjemahnya:

Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruan ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan(nya) (Departemen Agama RI 2010).

Pendapat Mufassir Tentang Makna *Fiṭrah* dalam QS Hūd/11: 51

1. Wahbah Zuhaili

Wahbah Zuhaili menerangkan bahwa:

(فطرنِي) خلقني على الفطرة السليمة، فطرة التوحيد الله والمقصود من الآية بيان إخلاصه في النصيحة، فإنها لا تفيد ما دامت مثوبة بالمطامع (Zuhaili 1991).

Artinya:

Maksud kata “*faṭaranī*” adalah Dia telah menciptakanku atas *fiṭrah* yang murni (bersih hati/ikhlas), *fiṭrah* tauhid (meng-Esa-kan Allah) dan maksud ayat ini adalah menerangkan keikhlasannya dalam nasehat (berdakwah), karena nasehat itu tidak berguna jika dicampuri dengan sesuatu yang ditamaki.

Makna *fiṭrah* dalam ayat ini oleh wahbah Zuhaili diartikan sebagai ikhlas kepada Allah serta *fiṭrah* tauhid (meng-Esakan Allah). Perbuatan yang *fiṭrah* adalah perbuatan yang dilakukan hanya karena Allah (ikhlas).

2. Al-Maragi

Menurut al-Maragi, maksud ayat tersebut bahwa seruan Nabi Hud kepada kaumnya (karena) keikhlasan beribadah kepada Allah dan bebas dari (menyembah) berhala, namun kaumnya menuduhnya Nabi Nuh berbuat demikian hanya karena ingin mengambil manfaat untuk dirinya sendiri. Dijelaskanlah maksud Nabi Nuh sesungguhnya dalam ayat ini bahwa “tiada pahala yang aku harap atas dakwahku ini melainkan (ridha) Allah yang telah menciptakanku atas *fiṭrah* yang murni”, selamat dari menyembah berhala yang telah diperbuat oleh kaum Nuh ketika mereka membuat patung-patung untuk menjaga serta mengingat akan orang-orang saleh. Kemudian setan menghiasi mereka dalam mengagungkan patung-patung dan mereka pun menyembahnya (patung-patung itu), maka tidakkah kamu memikirkannya apa-apa yang dikatakan kepada kalian untuk membedakan antara sesuatu yang memberi mudarat dan sesuatu yang memberi manfaat. Dan sesungguhnya aku (Nabi Muhammad) bagi kalian

adalah merupakan penasehat yang jujur dan benar, maka aku tidak pernah menipu kalian dengan apa yang telah aku serukan (Al-Marāgī 1974).

Al-Maragi sependapat dengan Wahbah Zuhaili mengenai makna *fiṭrah* dalam surat ini, yakni sesuatu yang murni (*salīmah*). Maksudnya, niat hati yang murni (ikhlas) karena Allah swt. Selain itu dimaknai juga sebagai murni dari penyembahan berhala atau perbuatan musyrik, yakni senantiasa bertauhid (meng-Esakan Allah swt). Jadi makna *fiṭrah* adalah memurnikan hati, pikiran, dan perbuatan dari maksud selain Allah.

3. M. Quraish Shihab

Kata *faṭarani* adalah kata kerja bentuk lampau yang terambil dari kata *faṭara* yang pada mulanya berarti membelah. Dari situ terambil kata *fiṭrah*. *Fiṭrah* yang dilakukan Allah, adalah penciptaan-Nya dalam suatu bentuk yang menjadikannya mampu melakukan pekerjaan atau tugas tertentu. Hal ini menjadikan *fiṭrah* atau penciptaan manusia oleh Allah swt mengandung makna penganugerahan kepada manusia potensi untuk beriman dan mengenal Allah.

M. Quraish Shihab mengutip pendapat Raghīb al-Isfahani bahwa anugerah tersebut dapat dilihat dari potensi manusia untuk mengenal dan mengakui Allah sebagaimana dalam QS al-Ankabut/29: 61. “*Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: “siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?” tentu mereka akan menjawab: “Allah”* (Shihab 2007a).

4. Teungku M. Hasbi ash-Shiddieqy

Dalam menafsirkan kata *faṭaranī*, Hasbi ash-Shiddieqy mengungkapkan bahwa manusia diciptakan Allah dengan ber-*fiṭrah* suci, yaitu terlepas dari menyembah berhala (Ash-Shiddieqy 2000). Berbeda dengan kata *fiṭrah* dalam QS al-Rūm/30: 30, yang dimaknainya dengan potensi menerima dan melaksanakan perintah Allah. Dalam surat Hud ini redaksi *fiṭrah* lebih dimaknai atau condong kepada kesucian atau kemurnian manusia dari menyembah berhala, dalam arti *fiṭrah* manusia adalah tauhid yaitu meng-Esakan Allah swt.

QS Yāsīn/36: 22

Deskripsi Ayat

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (٢٢)

Terjemahnya:

Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan (Departemen Agama RI 2010).

Pendapat Mufassir Tentang Makna *Fiṭrah* dalam QS Yāsīn/36: 22

1. Wahbah Zuhaili

Menurut Wahbah Zuhaili, maksud ayat ini adalah
 أي مانع يمنعني من عبادة الله الذي خلقني، وكذلك أنتم، ما لكم لا تعبدون الله الذي خلقكم؟ (واليه ترجعون) بعد الموت (Zuhaili 1991).

Artinya:

Rintangan apa yang mencegahku untuk beribadah (menyembah) kepada Allah yang telah menciptakanku, begitupun kalian, mengapa kalian tidak menyembah Allah yang telah

menciptakanmu? Padahal (kepanyalah engkau kembali) setelah mati (Dia akan membalas kekufuran kalian).

Lebih lanjut dalam tafsirnya ia menjelaskan bahwa apakah yang mencegahku dari keikhlasan menyembah Allah yang telah menciptakanku, dan kepada-Nya tempat kembali dan balasan pada hari pembalasan, dan Dia akan membalas semua amal perbuatan kalian, jika (amal) kalian baik, maka baiklah balasannya, dan jika (amal) kalian buruk, maka buruklah balasannya (Zuhaili 1991).

Secara umum Zuhaili memaknai kata *fitriah* dalam ayat ini sama dengan menciptakan. Berarti manusia diciptakan dalam kondisi siap untuk beribadah. Dalam artian, manusia disetting dalam penciptaannya untuk siap melaksanakan ibadah. Dapat juga dimaknai bahwa pada dasarnya fitrah manusia adalah suka beribadah kepada Allah.

2. Al-Maragi

Al-Maragi menafsirkan ayat ini secara global. Dalam tafsirnya dikatakan bahwa tidak ada yang mencegahku berbuat ikhlas beribadah kepada Tuhan yang telah menciptakanku, dan hanya kepada-Nya-lah tempat kembali untuk balasan di hari pembalasan kelak. Dia akan membalas semua amal kamu, jika (amalmu) baik maka (balasannya) akan baik, dan jika (amalmu) buruk, maka buruklah balasannya (Al-Marāgī 1974). Ini merupakan celaan atau teguran keras bagi mereka yang meninggalkan ibadah kepada Sang Khalik dan bahkan menyembah selain-Nya. Serta ancamana kepada mereka, bahwa akan kembali dengan hukuman yang berat (Al-Marāgī 1974).

3. Al-Razi

Al-Razi menafsirkan redaksi *fitriah* dalam QS Yāsīn/36: 22, bahwa sesungguhnya pendapat yang masyhur mengartikan (*fatharanī*) sebagai menciptakan dan memulai, dan sebagian kecil atau *qaul gharib* mengatakan bahwa (*fatharanī*) *fitriah* diartikan dengan Saya menjadikan sebagaimana firman Allah (Fitrah Allah yang menciptakan manusia atas fitrah-Nya) oleh karena itu maka pada ayat ini dikatakan (Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) maksudnya tidak ada satupun halangan maka saya tetap pada *fitriah* Tuhan saya, *fitriah* yang cukup di dalam penyaksian dan juga beribadah kepadanya, ketika dikatakan definisi seperti ini, maka makna *fitriah* dalam perkataan (*fāṭirissamāwāt*) itu menjadi berbeda. Maka kita katakan bahwasanya kata (*fāṭirissamāwāt*) itu juga berasal dari kata *al-Fithr* yang berarti membelah atau kita katakan bahwasanya makna keduanya itu adalah satu seperti halnya dikatakan seorang mukallaf dijadikan atas fitrahnya sendiri dan langit dijadikan atas fitrahnya sendiri dan penafsiran yang awal lebih jelas (Al-Razi 1998).

4. M. Quraish Shihab

Kata *fathara* yang berarti mencipta pertama kali mengisaratkan bahwa Allah yang mencipta manusia pertama kali, Dia juga adalah tempat kembali terakhir kali. Dan dengan demikian, manusia yang awal dan akhirnya adalah milik Allah, hendaknya menjadikan seluruh hidupnya ibadah dan pengabdian kepada Allah. Ayat di atas menggunakan redaksi persona pertama tunggal yakni kata-kata *aku*, dan *menciptakan aku*, lalu mengakhirinya dengan menggunakan bentuk persona kedua yang berbentuk jamak (kamu kembali). Ini menunjukkan bahwa kata *aku* yang digunakan oleh si pembaca, mengandung makna “aku sebagai manusia”

dan dengan demikian, selain pembicara yang juga manusia, secara otomatis termasuk di dalamnya, oleh karena itu akhir ayat di atas menyebut kata *kamu* dengan tertuju pula kepada semua manusia.

Ayat tersebut menggunakan bentuk redaksi pertanyaan menyangkut sebab yang menghalangi seseorang tidak menyembah Allah ‘pertanyaan semacam ini’ tidak akan lahir kecuali dari jiwa yang memelihara *fitrah* kesuciannya sehingga merasakan kehadiran sang pencipta dan ditarik olehnya menuju kepada sumber segala wujud yakni Allah swt. Dengan kesucian *fitrah* itu juga seseorang akan sadar bahwa ada akhir dari perjalanan hidupnya di dunia ini, dan bahwa tempat dia bersauh adalah Tuhan Yang Maha Esa (Shihab 2007a).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, redaksi *fitrah* di sini secara dasar diartikan dengan menciptakan atau memulai, namun demikian dalam keterangan lebih lanjut *mufassirin* menjelaskan bahwa manusia diciptakan Allah adalah untuk mengabdikan kepada-Nya sehingga dari sini dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya *fitrah* manusia adalah suka beribadah kepada Allah.

Selain itu Quraish Shihab menjelaskan bahwa pengakuan untuk beribadah hanya kepada Allah hanya bisa muncul dari orang-orang yang memelihara *fitrah* kesuciannya (*al-Thur*). Dengan demikian dapat dipahami bahwa *fitrah* dalam surat ini menurut Quraish Shihab adalah suci (*al-Thur*).

QS al-Zukhruf/43: 27

Deskripsi Ayat

إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ (٢٧).

Terjemahnya:

Tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku (Departemen Agama RI 2010).

Pendapat Mufassir Tentang Makna *Fitrah* dalam QS al-Zukhruf/43: 27

1. M. Quraish Shihab

Kata *fathara* dalam ayat ini berarti mencipta untuk pertama kali tanpa ada contoh sebelumnya. Menurut M. Quraish Shihab Nabi Ibrahim as. Agaknya menggunakan kata tersebut untuk mengisyaratkan bahwa Tuhan yang beliau sembah adalah Tuhan pencipta sekaligus pemelihara, karena pencipta sesuatu pastilah Dia pula yang kuasa memeliharanya, dan dengan demikian hanya kepada Sang Pencipta itu saja semestinya terarah seluruh ibadah (Shihab 2007a). Dalam hal ini Quraish Shihab menguraikan maksud dari ayat ini secara keseluruhan bermakna *Lā Ilāha Illallah* (Shihab 2007a).

2. Muhammad Nasib al-Rifa'i

Melalui ayat ini, Allah swt memberitakan tentang hamba, rasul dan kekasih-Nya (Nabi Ibrahim a.s) imam para *hunafa* bahwa dia berlepas diri dari ayah serta masyarakatnya mengenai peribadatan mereka terhadap berhala. Maka dalam ayat sebelumnya yaitu ayat 26 Ibrahim berkata, “sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, kemudian beliau melanjutkan perkataannya dalam ayat 27 “tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku”.

Mengenai makna *fitrah* dalam surat ini ar-Rifa'i tidak memberikan makna yang pasti, namun demikian di dalam tafsirnya dengan jelas dia ungkapkan bahwa nabi Ibrahim menggunakan kalimat pada ayat 27 menunjukkan bahwa dia mengakui tidak ada Tuhan selain Allah (Ar-Rifa'i 2000). Dengan demikian secara tersirat dapat dipahami bahwa makna *fitrah* di sini adalah peng-Esa-an (Tauhid) terhadap Allah dari berhala-berhala.

3. Mustāfa al-Marāgī

Secara global ayat ini menjelaskan bahwa aku (Ibrahim) menyembah Tuhan yang menjadikanku: karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku. Menurut al-Maragi Nabi Ibrahim mengatakan hal tersebut dengan kemantapan iman kepada Allah dan menguatkan keyakinan pada-Nya, serta sebagai peringatan pada kaumnya bahwasanya hidayah (petunjuk) itu dari Allah (Al-Marāgī 1974). Dialah yang memberi petunjuk atau membuatku menjadi taat dapat juga dimaknai bahwa tidak ada yang memberi manfaat dan mudharat sedikitpun kecuali Allah swt.

4. Al-Razi

Al-Razi memberikan penjelasan dalam tafsirnya, bahwa maksud ayat ini adalah saya (Ibrahim) melepaskan diri dari semua yang kalian sembah kecuali melepaskan diri dari Allah. Kata *illa* disini mempunyai makna *lākinna* sehingga maknanya menjadi akan tetapi Dzat yang memberikan *fitrah* kepadaku, sesungguhnya dia akan memberikan hidayah atau membimbingku pada agama-Nya dan menjadikanku taat kepadanya (Al-Razi 1998).

5. H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)

Menurut HAMKA, kalimat *إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي* “kecuali yang telah menjadikan aku”. (pangkal ayat 27) yaitu Allah yang Maha Esa dan Maha Kuasa, yang saya yakin, meskipun saya berlepas diri dari perbuatan bapakku dan kaumku. “Dialah yang akan memberiku petunjuk”. (ujung ayat 27). Dengan kata lain bebas dari pengaruh yang lain dan hanya kepada Allah Yang Tunggal menghadapkan segala persembahan, pemujaan dan pengabdian (Amrullah 1999).

Berdasarkan penjelasan mengenai QS al-Zukhruf/43: 27 tersebut, makna dasar *fitrah* diartikan menciptakan atau menjadikan namun sudah mengarah pada peng-Esa-an Tuhan, ini terlihat pada kalimat yang diucapkan oleh Nabi Ibrahim bahwa beliau telah berlepas dari kaumnya yang menyembah berhala. Dengan demikian, penulis memahami bahwa *fitrah* disini adalah *fitrah* tauhid yaitu meng-Esa-kan Allah sebagaimana yang diungkapkan Quraish Shihab, ar-Rifa'i dan HAMKA.

QS Thāhā/20: 72

Deskripsi Ayat

قَالُوا لَنْ نُؤْتِيَنَّكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا.
(٧٢)

Terjemahnya:

Mereka berkata: Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat) yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami; maka putuslah apa yang hendak kamu putus. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja (Departemen Agama RI 2010).

Pendapat Mufassir Tentang Makna Fiṭrah dalam QS Thāhā/20: 72

1. M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab mengungkapkan dalam tafsirnya, bahwa sebagian ulama memahami huruf و (*wawu*) pada kalimat “*wa al-lazī fatharanā*” dalam arti *sumpah*, sehingga mereka memahmi penggalan ayat di atas dalam arti: “kami bersumpah, *demi Tuhan yang menciptakan kami*” (Shihab 2007a).

Keimanan para penyihir itu oleh sebagian ulama dinilai sebagai sesuatu yang sangat mendadak dan di luar dugaan sama sekali. Sayyid Qutub misalnya menulis bahwa: “itu adalah sentuhan yang mengenai pusat rasa sehingga seluruh tubuh bangkit seketika. Sayyid Qutub mengibaratkan hal itu seperti menyentuh tombol kecil (pada arus listrik) sehingga memancarkan cahaya yang segera mengusik kegelapan. Ia adalah sentuhan iman pada kalbu manusia yang mengalihkannya dalam sekejap dari kekufuran kepada iman” (Shihab 2007a).

M. Quraish Shihab menambahkan bahwa keimanan mereka itu merupakan peristiwa yang sangat mengagumkan, namun pada hakikatnya benih itu telah bersemai di dalam kalbu mereka, atau paling tidak sebagian mereka jauh sebelum terjadinya kelahiran mereka (Shihab 2007a).

2. Al-Rāzī

Menurut al-Rāzī, kata “*wa al-lazī faṭaranā*” mengandung 2 (dua) arti, yaitu: *Pertama*, kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu hai Fir’aun dari pada bukti-bukti yang nyata yang telah datang kepada kami dari Tuhan yang telah menciptakan kami dalam arti untuk taat kepada Tuhan yang telah menciptakan kami dan beribadah kepada-Nya. *Kedua*, di sini berarti memelihara janji atau sumpah (Al-Razi 1998).

3. HAMKA

Apabila seseorang telah sampai kepada suatu keyakinan, mereka tidak akan melepaskannya lagi. Walaupun untuk itu nyawa taruhannya. Oleh sebab itu dengan tegas mereka menjawab: “kami tidak akan mengutamakan engkau lagi di atas dari bukti-bukti yang nyata”.

Ini adalah jawaban yang tegas bahwa hubungan mereka telah putus dengan Fir’aun sejak mereka menyaksikan bukti-bukti kebesaran dari Allah. sehingga mereka bersumpah “Demi yang telah menciptakan kami”.

Ini merupakan bentuk tantangan kepada Fir’aun oleh para penyihir yang telah beriman kepada Allah. Dengan aqidah yang teguh, karena keyakinan yang mantap sehingga mereka bersumpah “Demi yang telah menciptakan kami!”. Ini merupakan pukulan keras bagi jiwa Fir’aun yang telah mengancam mereka (yang beriman kepada Allah) dengan siksaan yang pedih (Amrullah 1999).

Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa penafsiran di atas mengisaratkan, jauh sebelum manusia diciptakan ia telah dibekali dengan seperangkat potensi yang di sebut *fiṭrah*, di antaranya *fiṭrah* keimanan sebagaimana dalam ayat ini. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang lain QS al-A’raf/7: 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا
يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ. (١٧٢)

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (Departemen Agama RI 2010).

Fuad Nashori menjelaskan bahwa ruh yang ada pada diri manusia merupakan ruh Ilahi (*the Spirit of God*). Hanya manusialah makhluk yang dalam unsur penciptaannya terdapat ruh Ilahi. Dengan adanya ruh-Nya ini manusia memiliki potensi-potensi ketuhanan dalam dirinya (Nashori 2003).

QS al-Isra'/17: 51

Deskripsi Ayat

أَوْ خَلَقْنَا مِمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ فَسَيَقُولُونَ مَن يُعِيدُنَا قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَسَيُنَغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ
وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هُوَ قُلْ عَسَىٰ أَن يَكُونَ قَرِيبًا. (٥١)

Terjemahnya:

Atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu. Maka mereka akan bertanya: "Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?" Katakanlah: "Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama". Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata: "Kapan itu (akan terjadi)?" Katakanlah: "Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat" (Departemen Agama RI 2010).

Pendapat Mufassir Tentang Makna *Fitrah* dalam al-Isra'/17: 51

1. M. Quraish Shihab

Quraish Shihab mengemukakan bahwa secara global ayat ini menjelaskan jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan oleh kaum musyrikin tentang siapa yang akan menghidupkan kembali mereka, sehingga Allah menurunkan ayat ini. Kata *fatharakum* dalam ayat ini ditafsirkan sebagai penciptaan pertama kali sebelum manusia ada bagian terkecil apapun dari wujudnya (Shihab 2007a).

2. HAMKA

Serupa dengan Quraish Shihab, HAMKA menafsirkan ayat *fatharakum* yaitu yang telah menciptakan kamu pada permulaan kali, sejak dari engkau masih setetes mani laki-laki dan setetes mani perempuan lalu berpadu jadi satu, kemudian menjadi segumpal darah (*'alaqah*) sampai jadi segumpal daging (*mudhghah*) hingga jadi tulang, lalu dibalut dengan kulit, dan lahir ke dunia (Amrullah 1999).

Berdasarkan penjelasan para mufassir tersebut, makna *fitrah* dalam ayat ini adalah penciptaan pertama (tiada satu pun makhluk seperti ciptaan itu) dan tiada makhluk pun yang dapat memikirkan penciptaan itu karena dianggapnya mustahil.

MAKNA FITRAH MANUSIA DALAM AL-QUR'AN

Dari berbagai penjelasan di atas telah disebutkan bahwa manusia dalam penciptaannya tidak serta merta berada pada posisi yang lemah, artinya manusia selain sebagai penerima dan pelaksana ajaran Allah yang bertugas pokok menyembah terhadap Sang Khalik, juga bertugas sebagai pemimpin makhluk bumi *Khalifatu fi al-ardl*.

Dalam tugas kepemimpinannya inilah Allah membekali manusia dengan seperangkat alat yang di sebut *fitrah*. Sementara dalam menafsirkan kata *fitrah* baik para *mufassir* maupun para ahli pendidikan mempunyai pandangan dan argumen yang berbeda sebagaimana penafsiran yang telah penulis kemukakan di atas.

Mubarok (2003) menjelaskan dalam bahasa Arab, *fitrah* mempunyai arti belahan, muncul, kejadian, dan penciptaan. Jika *fitrah* dihubungkan dengan manusia, maka yang dimaksud dengan *fitrah* manusia adalah apa yang menjadi kejadian atau bawaannya sejak lahir, atau oleh bahasa melayu disebut dengan keadaan semula jadi. Sementara itu, dalam buku "Tafsir Sosial", definisi lain dari *fitrah* adalah potensi untuk berevolusi menuju ketinggian, keluhuran dan kesempurnaan. Karena itu *fitrah* hanya dimiliki oleh manusia yang bisa dikembangkan sebaik-baiknya atau menurun serendah-rendahnya, sehingga manusia bisa hidup berdasarkan *fitrah*nya atau sebaliknya, malah meninggalkannya (Ghafur 2005).

Langgulong (2005) memberikan interpretasi makna *fitrah* dengan mendasarkan pada sebuah hadits Nabi:

عن أبي هريرة، قال رسول الله صعم: ما من مولود إلا يولد إلا يولد علي الفطرة، فأبواه يهودانه و ينصرانه و يمجسانه (رواه مسلم) (An-Naisaburi 1997).

Artinya:

Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda: "Tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan mempunyai *fitrah*, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi" (H.R. Muslim).

Menurutnya bahwa yang di maksud dengan *fitrah* adalah potensi yang baik, sebab pengertian menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi itu bermakna menyesatkan. Maknanya ibu bapaknyalah yang merusakkan dan menyesatkan *fitrah* yang asalnya suci dan sepatutnya berkembang ke arah yang baik itu. Selain itu ia menambahkan bahwa dalam bahasa Arab *fitrah* itu bermakna "tabi'at yang suci atau baik" (Langgulong 2005).

Sementara itu Ahmad Tafsir memberikan pemahamannya terhadap hadis Nabi di atas yang menjadi sandaran Hasan Langgulong yaitu *fitrah* yang disebut dalam hadis tersebut adalah potensi. Potensi adalah kemampuan; jadi, *fitrah* yang di maksud adalah pembawaan. Ayah dan ibu dalam hadits ini adalah lingkungan, yang mana keduanya dapat menentukan perkembangan seseorang (Tafsir 2002).

Atas dasar banyaknya makna *fitrah* tersebut, maka Muhaimin dan Abdul Mujib, mencoba memformulasikan makna *fitrah* sebagai berikut: (1) *Fitrah* berarti suci (*Thuhr*), (2) *Fitrah* berarti Islam (*Dīn al-Islam*), (3) *Fitrah* berarti mengakui ke-Esa-an Allah (al-Tauhid), (4) *Fitrah* berarti Murni (al-Ikhlās), (5) *Fitrah* berarti kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran, (6) *Fitrah* berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan dan *ma'rifatullah*, (7) *Fitrah* berarti ketetapan atau kejadian asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesengsaraan, (8) *Fitrah* berarti tabiat alami yang di miliki manusia

(*Human Nature*), (9) Fitrah berarti *al-Ghorizah* (Instink) dan *al-Munazzalah* (Wahyu dari Allah) (Muhaimin and Mujib 2003).

Berdasarkan uraian tersebut dapat penulis pahami bahwa *fitrah* merupakan seperangkat alat atau potensi manusia yang tidak terbatas pada peng-Esa-an Tuhan serta kebenaran menerima agama saja, akan tetapi lebih kompleks dari pada itu bahwa *fitrah* merupakan segenap potensi atau kemampuan yang melekat pada diri manusia yang Allah berikan sebagai bekal kekhalifahannya untuk memakmurkan kehidupan di dunia selain sebagai alat untuk *ma'rifatullah*.

Bila dikaitkan dengan penjelasan para mufassir mengenai makna fitrah manusia pada pembahasan sebelumnya, maka penulis memahami bahwa fitrah merupakan *default factory setting* manusia. Dimana perangkat kerasnya (tubuh lahiriyah) dibuat sedemikian rupa untuk melakukan rutinitas ibadah kepada Allah. Begitupun perangkat lunaknya telah disetting dengan iman terhadap Allah, kesiapan untuk menerima dan melaksanakan agama Allah, begitupun kemurnian dan kesucian jiwa dari hal-hal kuasa selain Allah (tauhid).

KARAKTERISTIK PERILAKU MANUSIA YANG MENJALANKAN FITRAHNYA

Menerima dan Melaksanakan Islam

Konsep manusia secara umum sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Rum/30: 30, manusia di sini dikolerasikan dengan agama *hanif* (lurus) (Murthahari 1999). Artinya penggambaran konsep manusia tidak boleh dilepaskan dari agama hanif, sebab di dalam arwah manusia telah mengakui dan menyatakan adanya agama hanif itu sebagaimana yang diisyaratkan dalam QS al-A'raf: 172.

Manusia yang menjalankan fitrahnya adalah yang menerima Islam sebagai agamanya dan bersedia melaksanakan berbagai aturan yang telah ditentukan di dalamnya. Sehingga perbuatan manusia yang sesuai fitrahnya adalah segala macam perilaku yang sesuai dengan norma-norma Islam.

Ikhlas

Memperhatikan makna fitrah yang juga dapat diartikan dengan suci atau murni, sehingga sikap ikhlas menjadi karakteristik manusia yang menjalankan fitrahnya. Hal ini berdasarkan oleh firman Allah QS Hud/11: 51.

Wahbah Zuhaili memaknai *fitrah* dalam ayat ini sebagai ikhlas kepada Allah serta *fitrah* tauhid (meng-Esakan Allah). Perbuatan yang *fitrah* adalah perbuatan yang dilakukan hanya karena Allah (ikhlas). Senada dengan pendapat tersebut, al-Maragi, menjelaskan maksud ayat tersebut bahwa seruan Nabi Hud kepada kaumnya (karena) keikhlasan bukan untuk mengambil manfaat untuk dirinya sendiri.

Dipertegas Wahbah Zuhaili mengenai makna *fitrah* dalam surat ini, yakni sesuatu yang murni (*salimah*). Maksudnya, niat hati yang murni (ikhlas) karena Allah swt. Selain itu dimaknai juga sebagai murni dari penyembahan berhala atau perbuatan musyrik, yakni senantiasa bertauhid (meng-Esakan Allah swt). Jadi orang yang menjalankan *fitrah*-nya adalah memurnikan hati, pikiran, dan perbuatan dari maksud selain Allah.

Memiliki Keimanan yang Kuat

Karakteristik perilaku orang yang menjalankan fitrahnya adalah tidak menggadaikan keimanannya, termasuk agama yang dianutnya karena tekanan apapun. Hal ini digambarkan dalam QS Thāhā/20: 72. Ayat tersebut menceritakan ancaman Fir'aun kepada kaum Nabi Musa bagi yang tidak mengikuti perintahnya, bahkan hendak disiksa dan dibunuh bila tidak mengakuinya sebagai Tuhan. Namun para penyihir (kaum Nabi Musa) tidak gentar akan ancaman itu dia tetap beriman kepada Allah setelah dilihatnya bukti ke-Maha Kuasa-an Allah.

Shihab (2007a) menyebutkan bahwa keimanan mereka itu merupakan peristiwa yang sangat mengagumkan, namun pada hakikatnya benih itu telah bersemai di dalam kalbu mereka, atau paling tidak sebagian mereka jauh sebelum terjadinya kelahiran mereka. Menurut Amrullah (1999), apabila seseorang telah sampai kepada suatu keyakinan yang haq, mereka tidak akan melepaskannya lagi. Walaupun untuk itu nyawa taruhannya. Oleh sebab itu dengan tegas mereka menjawab: “kami tidak akan mengutamakan engkau lagi di atas dari bukti-bukti yang nyata”. Sehingga dapat dipahami bahwa tidak akan melanggar seseorang selama dia beriman.

KONSEP FITRAH MANUSIA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Fitrah sebagai Potensi Dasar Manusia

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan *mufassir* mengenai makna *fitrah* sebenarnya, hal demikian bisa kita lihat dalam ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana yang telah penulis kemukakan pada pembahasan sebelumnya. Qurasih Shihab misalnya, dalam menafsirkan kata *fitrah* yang terdapat dalam QS Al-Rūm/30: 30, dengan berangkat dari kata dasar *fathara* ia menafsirkan bahwa makna yang terkandung di dalamnya adalah bahwa manusia sejak awal mula diciptakan sudah dibekali dengan berbagai “pembawaan” yang menjadi bekal untuk melanjutkan kehidupannya.

Sementara Musthafa al-Maragi berpijak pada QS Al-Rūm/30: 30, menafsirkan *fitrah* adalah tauhid. Karena semenjak manusia diciptakan sudah mempunyai kecenderungan kepada ajaran tauhid yang sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh akal (Al-Jurjani 1991). Lain dari pada itu, agaknya al-Biqā'i memberikan penafsiran redaksi *fitrah* lebih luas, dalam arti bukan sebatas keyakinan terhadap ke-Esa-an Allah, melainkan *fitrah* yang dimaksud adalah ciptaan pertama dan tabiat awal yang Allah anugerahkan kepada seluruh umat manusia (Shihab 2007a).

Wahbah Zuhaili tidak beda dengan al-Maragi, dalam menafsirkan redaksi *fitrah* yang terdapat dalam QS Hud: 51 dia memberikan makna dengan kesucian (*al-Thuhr*), kemurnian, serta tauhid. Dalam hal ini bisa dijelaskan bahwa permulaan manusia diciptakan pada kali pertama adalah masih bersifat suci dan belum terpengaruh dari apapun yang menyebabkan mereka keluar dari ketentuan awal yang suci, yaitu suci dari kemusyrikan dalam bentuk pemujaan selain kepada Allah.

Sedangkan menurut al-Razi dan al-Maraghi redaksi *fitrah* yang ada dalam al-Qur'an QS Hud: 51 maknanya adalah keikhlasan menyembah kepada Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah-Nya. Pemaknaan *fitrah* seperti ini sama dengan pemaknaan yang diberikan oleh HAMKA yaitu menghadapkan segala persembahan hanya kepada Allah yang tunggal.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa arah penafsiran terhadap redaksi *fitrah* yang diungkapkan HAMKA dan al-Razi yaitu pada peng-Esa-an Allah (tauhid).

Demikian halnya ketika HAMKA dan Quraish Shihab menafsirkan redaksi *fitrah* yang terdapat dalam QS Al-Isra': 51, perbedaan kembali terjadi. Dalam kesempatan kali ini redaksi *fitrah* dimaknai HAMKA dan Qurasih Shihab dengan proses penciptaan awal manusia yaitu mulai dari setetes air sperma laki-laki dan perempuan yang berpadu jadi satu, kemudian menjadi segumpal darah (*'alaqah*) sampai jadi segumpal daging (*mudhgah*) hingga jadi tulang kemudian dibalut dengan kulit sampai akhirnya terlahirlah kita di dunia ini.

Dari beberapa uraian mengenai makna *fitrah* yang telah diungkapkan oleh para mufasir, penulis dapat menyimpulkan bahwa pada hakikatnya *fitrah* manusia bukan hanya terbatas pada peng-Esa-an terhadap Allah (tauhid) semata, akan tetapi *fitrah* merupakan segenap potensi dasar manusia yang dianugerahkan Allah kepada umat manusia sebagai bekal kekhalifahannya di dunia.

Mengenai perbedaan penafsiran makna *fitrah*, Rosyadi (2004) berasumsi bahwa pada dasarnya perbedaan itu bukan karena substansi akan tetapi lebih bersifat teknis dan kondisional. Boleh jadi, perbedaan itu dilatarbelakangi oleh paradigma keilmuan dari masing-masing mufasir, model-model interpretasinya, serta kondisi ruang dan waktu yang melingkupinya. Namun yang jelas dan terpenting untuk diperhatikan adalah bahwa *fitrah* itu harus tetap dibimbing dan diarahkan agar tumbuh dan berkembang menjadi *fitrah* sebagaimana yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an.

Dengan pemahaman demikian, agar *fitrah* itu bisa berkembang, maka *fitrah* itu harus berinteraksi dan berdialog dengan lingkungan eksternal. Untuk mampu berdialog memerlukan satu lembaga yang lebih kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan *fitrah* tersebut, oleh karena itu pendidikan merupakan lembaga yang paling strategis untuk mengarahkan *fitrah* tersebut.

Pendidikan sebagai Pengembangan Fitrah

Sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa manusia diciptakan Allah SWT. di dunia ini adalah sebagai penerima dan pelaksana ajaran Allah dan mempunyai tugas pokok yaitu di samping untuk *li ta'abbudi ila Allah* menyembah Khaliknya juga bertugas selaku *khalifatu fi al-ardl*. Untuk itu Allah tidak membiarkan manusia begitu saja tanpa bekal yang memadai, tetapi Allah dengan sifat Rahman dan Rahim-Nya memberikan anugerah yang sangat tinggi nilainya, yaitu berbagai kemampuan atau potensi yang memungkinkan manusia mampu memikul tanggung jawab tersebut (Burga 2019).

Sejak lahir manusia telah dibekali dengan potensi-potensi atau alat serta kemampuan yang akan menjadi kekuatan untuk bertahan hidup di dunia ini maupun untuk mencapai kebahagiaan yang kekal yakni kehidupan akhirat. Potensi yang berupa *fitrah* itu banyak disebut dalam Al-Qur'an sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya. Karenanya, *fitrah* itu harus berinteraksi dan berdialog dengan lingkungan eksternal. Untuk mampu berdialog memerlukan suatu lembaga yang lebih kondusif untuk mengaktualisasikan serta menumbuhkan kembangkan *fitrah*nya. Maka pendidikan merupakan lembaga yang paling strategis untuk mengarahkan *fitrah* itu secara optimal dan terpadu sepanjang hayatnya. Konsep *fitrah* juga menuntut agar

pendidikan Islam harus bertujuan mengarahkan pendidikan kepada terjalinnya ikatan kuat seorang manusia dengan Allah (Muhaimin and Mujib 2003).

Hal ini mengisyaratkan peran pendidikan sangat menentukan dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia akan mengetahui mana yang baik mana yang buruk, serta mengetahui yang benar dan yang salah, tanpa pengetahuan manusia tidak akan bisa memahami apa sebenarnya arti hidup di dunia ini karena pada dasarnya manusia dilahirkan di dunia ini masih bersifat suci, suatu keadaan kosong sebagaimana adanya, belum mengetahui suatu apapun (Nashori 2003). Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Nahl/16: 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. (٧٨)

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (Departemen Agama RI 2010).

Dengan demikian pendidikan dipandang sebagai suatu *ikhtiar* yang sangat menentukan dalam menjaga agar manusia tetap berada pada *fitrah*-nya baik *fitrah* atas pengakuan terhadap Tuhannya, *fitrah* agama yang hanif serta segenap potensi yang ada pada dirinya. agar tidak menyimpang dari garis kodrat yang telah ditentukan, mengingat anak itu berada pada kehidupan yang serba dinamis dan dalam pertumbuhannya sering mendapat pengaruh positif maupun negatif.

Pada dasarnya *fitrah* manusia itu tidak mengalami perubahan akan tetapi hanya mengalami penyimpangan (Hamzah 2004). Penyimpangan itu bisa terjadi kapan pun dan di mana pun serta dipengaruhi oleh faktor apapun. Hamzah (2004) menginformasikan ada dua faktor (ekstern) pokok yang menyebabkan terjadinya penyimpangan, yaitu oleh kedua orang tuanya dan oleh *syaitan* yang dianggap sebagai musuh yang nyata.

Dalam hal ini, kedua orang tua dipandang sebagai gambaran lingkungan dan merupakan salah satu faktor yang bisa berpengaruh baik dan buruk (Nashori 2003). Sebagaimana Hadis dari Abu Hurairah yang diriwayatkan Muslim bahwa orang tua lah yang mempengaruhi anak untuk menyalahi atau menyimpang dari fitrahnya. Oleh karena lingkungan sangat berpengaruh pada diri manusia, maka dalam proses pendidikannya, harus senantiasa memberi dan menciptakan keadaan atau kondisi lingkungan yang kondusif agar *fitrah* itu tetap berada pada keadaan awal dan bahkan bisa berkembang ke arah yang lebih baik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik yang bermuara pada pembentukan insan kamil.

Menumbuhkan Etos Kerja

Salah satu syarat utama agar manusia bisa bertahan hidup (survive) dalam pergaulan dengan sesamanya adalah dia harus secara terus menerus dan berencana mengembangkan serta meningkatkan dirinya untuk menciptakan hari esok yang lebih baik dari pada hari sebelumnya dalam segi kehidupan. Dalam Islam, pengembangan diri adalah salah satu hal yang menjadi perhatian sehingga oleh Islam dikatakan bahwa orang yang paling merugi adalah orang yang tidak mengalami atau tidak ada perubahan sama sekali (pasif) antara hari ini dengan hari kemarin, sedangkan orang yang beruntung adalah orang yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan baik di hari yang sudah lewat, sekarang, ataupun yang akan datang.

Membangun dan mengembangkan diri pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa bahkan yang lebih luas lagi lingkup dunia agar lebih sejahtera, bahagia adil dan makmur serta damai adalah merupakan misi yang dibawa agama Islam. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Anbiya/21: 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ. (١٠٧)

Terjemahnya:

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (Departemen Agama RI 2010).

Manusia beriman yang paling ideal adalah apabila dalam kehidupannya terdapat keserasian dan keseimbangan antara kedalaman penghayatan agama dengan kegiatan yang mengarah kepada peningkatan kesejahteraan. Maka manusia yang mengatakan dirinya Islam, dia harus lebih dinamis dan maju dalam kehidupannya.

Dalam rangka mengupayakan agar manusia tetap “survive”, maka harus ada korelasi yang nyata antara keimanan, ketakwaan dengan kegairahan dalam mengupayakan kesejahteraan hidup. Hal inilah yang menjadi pendorong atau motifasi tumbuhnya “kerja” atau semangat kerja dengan istilah “Etos Kerja”. Kerja atau amal harus diniati untuk mengabdikan kepada Allah (*li ta’abbudi ilallah*), berangkat dari itulah maka kerja bisa bernilai ibadah, oleh karenanya iman dan takwa harus dihayati dengan sungguh-sungguh agar dapat menumbuhkan sikap kerja atau amal dengan penuh kesungguhan, disiplin, tertib dan bertanggung jawab.

Sikap kerja keras, berusaha untuk mengubah nasib dan kesungguhan dalam melakukan pekerjaan merupakan anjuran dan kewajiban bagi insan yang beragama Islam. Agama merupakan motifasi dan sumber gerak serta dinamika dalam mewujudkan etos kerja. Karena Islam menyuruh umatnya untuk bekerja dan mengubah nasibnya sendiri, sebagai mana firman Allah QS Al-Najm/53: 39, bahwa “seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”.

Islam menghargai semua bentuk pekerjaan yang halal, sejak dari mereka yang bekerja dengan ilmunya (ulama, cendekiawan, ilmuwan), penguasa dan birokrat (ulu al-amri), pedagang, petani, tukang, pengrajin dan sebagainya. Semua pekerjaan ini dipandang baik, karena di dalam Islam tingkatan manusia tidak didasarkan pada status pekerjaan, tetapi pada ketakwaan.

Dalam Islam, setiap manusia diberikan kebebasan berusaha dan bekerja untuk kepentingan hidupnya dengan sebaik-baiknya. Tetapi, di samping menekankan hak dan kebebasan individu, Islam juga mementingkan semangat kebersamaan (*jama’ah*). Karena itu setiap individu tadi harus mengelola kegiatan-kegiatan hidupnya dalam semangat kerja sama dan tolong menolong (*ta’awun*); begitu juga sebaliknya, Islam tidak menyukai semangat kompetitif yang tidak sehat atau rivalitas yang tidak terkendali. Karena itu muslim yang baik seyogianya tidak menanamkan semangat pertarungan bebas (*laissez faire*) dengan mengorbankan kebersamaan (*jama’ah*) tadi, sehingga pada akhirnya hanya mereka yang kuat yang akan bertahan *survival of the fittest*, sebagaimana menjadi prinsip dari kebanyakan masyarakat barat ini tak ubahnya hukum rimba (Azra 2002).

Dari apa yang telah diuraikan mengenai etos kerja kita dapat menarik pemahaman, bahwa manusia dituntut untuk mendayagunakan potensi dasarnya (*fitrah*), agar di dalam

mendayagunakan potensinya bisa mencapai batasan yang ditetapkan (target) dengan sukses, maka manusia harus melaksanakannya dengan sungguh-sungguh (etos kerja) yang dilandasi dengan motivasi agama, agar semua itu dapat bernilai ibadah.

PENUTUP

Makna *fitrah* manusia dalam Al-Qur'an adalah *default factory setting* manusia. Kondisi lahir dan batin manusia yang diciptakan sedemikian rupa untuk beribadah kepada Allah. Perangkat tubuh manusia di-*setting* untuk melaksanakan ibadah, begitupun jiwa manusia di-*setting* untuk meyakini Allah, menerima dan melaksanakan agama-Nya, serta mensucikan diri dari anggapan kuasa selainnya (Tauhid). Manusia yang menjalankan fitrahnya memiliki tiga karakteristik utama: menerima dan melaksanakan Islam, ikhlas, dan memiliki keimanan yang kuat.

Aktualisasi konsep fitrah manusia dalam pendidikan dapat dilakukan dengan (1) menjadikan fitrah sebagai konsep dasar potensi manusia yang perlu dikembangkan, (2) menjadikan pendidikan sebagai jalan utama dalam pengembangannya sehingga sistemnya berorientasi pada fitrah, (3) menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif (membantu pengembangan fitrah), dan (4) menumbuhkan etos kerja yang terdapat keserasian dan keseimbangan antara kedalaman penghayatan agama dengan kegiatan yang mengarah kepada peningkatan kesejahteraan.

Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya pendidikan yang berorientasi fitrah. peserta Didik di lembaga pendidikan Islam tidak boleh terbelenggu oleh pengetahuan agama dan lemah dalam IPTEK. Begitupun peserta didik di lembaga pendidikan umum tidak hanya ber-IPTEK tetapi juga ber-IMTAK. Dengan demikian akan tercetak ulama-ulama yang unggul dalam IPTEK atau insan kamil modern. Keterbatasan penelitian ini adalah hanya mengkaji ayat-ayat fitrah yang berkaitan dengan manusia. Oleh karena itu, penelitian relevan selanjutnya dapat dikembangkan dengan mengkaji secara tematik istilah fitrah berkaitan dengan semua objek.

PERNYATAAN PENULIS

Pendanaan

Penelitian ini tidak dibiayai oleh lembaga mana pun.

Kontribusi Penulis

Penulis dalam artikel ini merupakan penulis tunggal sekaligus korespondensi

Konflik Kepentingan

Penulis melaporkan tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

Ketersediaan Data

Data penelitian tersedia secara lengkap pada penulis korespondensi.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penelitian dan penyusunan artikel ini. Terkhusus kepada: (1) Pengelola perpustakaan UMI dan UIM yang membantu dalam menyediakan referensi; (2) Dr. Wahid Haddade yang membantu mengedit dan menyesuaikan artikel dengan format penulisan jurnal.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmadi, Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd. 1945. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Faz Al-Qur'an*. Kairo: Darul Kutub.
- Al-Jurjani, Ali bin Muhammad al-Sayyid al-Syarif. 1991. *Al-Ta'rifat*. Kairo: Darul Rasyad.
- Al-Marāgī, Aḥmad Mustāfa. 1974. *Tafsir al-Marāgī*. Mesir: Mustafa al-Babil Halabi.
- al-Mawardi, Abu al-Hasan Ali bin Muhammad ibni Khabib. 1980. *Al-Nukatu Wa al-Uyun Tafsir al-Mawardi*. Beirut Libanon: Daar al-Kutub al-Alamiyah.
- Al-Razi, Muhammad Fakhrudin. 1998. *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī*. Bairut Libanon: Dar al-Fikr.
- Amrullah, H. Abdul Malik Karim. 1999. *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE Ltd.
- An-Naisaburi, Imam Abi Husain Muslim al-Hujjaj al-Qusyairy. 1997. *Shahih Muslim*. Beirut Libanon: Dar al-Ihya' al-Taraat al-Arabi.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. 2000. *Taisīr Al-Aliyy al-Qadīr li Ikhtishāri Tafsīr Ibn Katsīr*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arsyad, Azhar. 2011. "Buah Cemara Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama." *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 8 (1): 1–25. <https://doi.org/10.24239/jsi.v8i1.82.1-25>.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2000. *Tafsir Al-Qur'anul Majid: An-Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi Dan Demokrasi*. Jakarta: Penebit Buku Kompas.
- Burga, Muhammad Alqadri. 2019. "Hakikat Manusia sebagai Makhluq Pedagogik." *Al-Musannif* 1 (1): 19–31. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i1.16>.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Pustaka Assalam.
- Ghafur, Waryono Abdul. 2005. *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Hamzah, Muchotob. 2004. *Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Langgulong, Hasan. 2005. *Pendidikan dan Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologi*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Mubarak, Achmad. 2003. *Sunnatullah dalam Jiwa Manusia: Sebuah Pendekatan Psikologi Islam*. Jakarta: The International Institute Of Islamic Thought IIIT.
- Muhaimin, and Abdul Mujib. 2003. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Murthahari, Murthadha. 1999. *Fitrah*. Edited by Afif Muhammad. Jakarta: Lentera Hati.
- Nashori, Fuad. 2003. *Potensi-potensi Manusia: Seri Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, M. Quraish. 2007a. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- . 2007b. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Smith, Huston. 1992. *Essays in World Religion*. Cambridge: Harvard University Press.
- Tafsir, Ahmad. 2002. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuhaili, Wahbah. 1991. *Tafsir Munir*. Beirut Libanon: Dar al-Fikr al-Mu'asir.